

Galeri Kerajinan Karawo di Gorontalo

Michelle Laurencia dan Ir. Benny Poerbantano, MSP
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 michelle.laurencia@icloud.com; bennyp@peter.petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Galeri Kerajinan Karawo di Gorontalo

ABSTRAK

Fasilitas Galeri Kerajinan Karawo di Gorontalo merupakan fasilitas yang akan menjadi wadah untuk menampung serta sebagai sarana jual-beli hasil-hasil karya para pengrajin Karawo di Gorontalo, galeri ini juga diharapkan dapat memfasilitasi acara pagelaran festival Karawo yang diadakan setiap tahunnya sebagai tradisi dan gedung galeri ini juga akan disertai dengan sarana penunjang seperti ruang demo produksi dan ruang workshop untuk mengenalkan dan memberikan pengalaman kepada para pengunjung bagaimana proses pembuatan suatu kerajinan Karawo. Lokasi tapak berada di Jalan Ahmad Yani yang merupakan pusat kota Gorontalo, memiliki kelebihan untuk menjadi icon Kota Gorontalo serta menambah objek pariwisata di Gorontalo, sehingga diperlukan tampilan bangunan yang menarik. Maka digunakan pendekatan simbolik lewat konsep "Grid + Line of Karawo" yang diambil dari bentuk karawo itu sendiri serta digabungkan dengan unsur-unsur lokal Kota Gorontalo yang nantinya dimodernisasi untuk diaplikasikan pada bangunan.

Kata Kunci: Gedung Galeri, Kerajinan Karawo, Kerajinan Tradisional, Gorontalo, Icon, Pariwisata Gorontalo.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karawo merupakan salah satu ciri khas daerah Gorontalo, dan sering dibeli untuk dijadikan sebagai buah tangan oleh para wisatawan yang datang ke Gorontalo. Namun sayangnya belum ada sebuah wadah sebagai sarana jual-beli kerajinan Karawo ini, sehingga kain dan busana Karawo masih agak sulit didapat dan biasanya harus dipesan terlebih dahulu kepada para pengrajinnya yang masih bekerja dan menghasilkan kerajinan Karawo di tempat tinggal mereka sendiri. Oleh sebab itu diperlukannya gedung galeri, agar para pembeli baik dalam dan luar daerah bisa mudah mendapatkan hasil karya kerajinan Karawo serta para pengrajin yang kesulitan memasarkan hasil karyanya bisa terus berkarya dan mengembangkan kerajinan Karawo ini.

Selain itu, di Kota Gorontalo juga terdapat tradisi tahunan yaitu Festival Karawo yang antara lain festival memamerkan hasil-hasil karya para pengrajin Karawo dengan arakan di jalan raya. Namun sebenarnya selain untuk dilihat dan disaksikan oleh seluruh Masyarakat Gorontalo, arakan ini diadakan di jalan raya karena tidak adanya gedung yang cukup besar untuk menggelar Festival Karawo. Sehingga kedepannya mungkin akan sangat dibutuhkan suatu galeri yang didesain di tengah kota, yang menjadikan masyarakat

Gorontalo lebih antusias untuk meneruskan kesenian Karawo khas Gorontalo ini.



Gambar 1. 1. Festival Karawo yang sedang berlangsung di jalanan Gorontalo

Sumber: <https://tribunnews.com>

Perencanaan gedung galeri di Gorontalo ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk mengenalkan, memamerkan, mempromosikan, dan memperjualbelikan kerajinan Karawo, serta sebagai sarana untuk membantu para pengrajin yang belum mempunyai tempat kerja yang layak atau susah dijangkau oleh para penikmat Karawo ini.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah galeri dengan visualisasi bangunan yang terealisasi dari konsep desain, pembagian zoning serta sirkulasi yang nyaman dan efisien bagi seluruh penggunanya desain bangunan yang berpengaruh terhadap pencahayaan ke dalam bangunan sehingga seluruh aspek terdesain sesuai standard.

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah sebagai berikut :

- Mendesain galeri sebagai wadah yang baik untuk mengenalkan kerajinan Karawo pada khalayak umum.
- Menyediakan tempat untuk para pengrajin dapat memamerkan dan menjual hasil karya mereka
- Menyediakan destinasi wisata untuk para turis agar lebih mengenal kerajinan daerah Gorontalo.

Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 2. Lokasi tapak

Lokasi tapak terletak di tengah Kota Gorontalo tepatnya Kec. Kota Selatan, Kab. Kota Gorontalo, dan merupakan lahan kosong. Tapak berada di pusat kota, di pinggir jalan raya dan berhadapan dengan rumah dinas walikota sehingga daerah sekitarnya asri dan bersih. Hanya berjarak ± 250m dari Taman Taruna, tempat diadakannya Festival Karawo dan dikelilingi oleh bangunan perdagangan dan jasa, permukiman, dan hotel.



Gambar 1. 3. Lokasi tapak eksisting.

Data Tapak

Nama jalan : Jl. Ahmad Yani, Kel. Limba U 1, c. Kota Selatan, Kab. Kota Gorontalo
 Status lahan : Tanah kosong
 Luas lahan : 8.900 m²
 Tata guna lahan : Perdagangan & Jasa
 Garis sepadan bangunan (GSB) : 5 meter
 Koefisien dasar bangunan (KDB) : 60%
 Koefisien dasar hijau (KDH) : 10%
 Koefisien luas bangunan (KLB) : 2.8 (max 4 lantai)
 (Sumber: Perda Gorontalo no. 41 Tahun 2017)

DESAIN BANGUNAN

Program dan Luas Ruang

Pada gedung galeri terdapat beberapa fasilitas, diantaranya:

- Ruang pameran
- Lobby
- Ruang kontrol
- Ruang pagelaran
- Ruang *backstage*
- Ruang ganti
- Ruang *make up*
- Ruang *workshop studio*
- Ruang demo produksi
- Ruang Pengelola
- Area pagelaran *outdoor*
- Ruang *check-out* (pembayaran)
- *Cafe*
- Ruang luar (taman)



Gambar 2. 1. Perspektif suasana ruang luar galeri

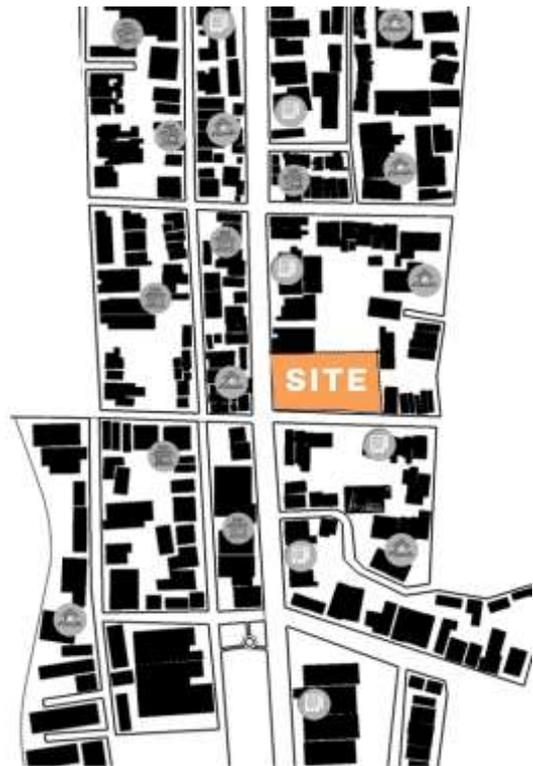


Gambar 2. 2. Perspektif suasana interior ruang pameran galeri



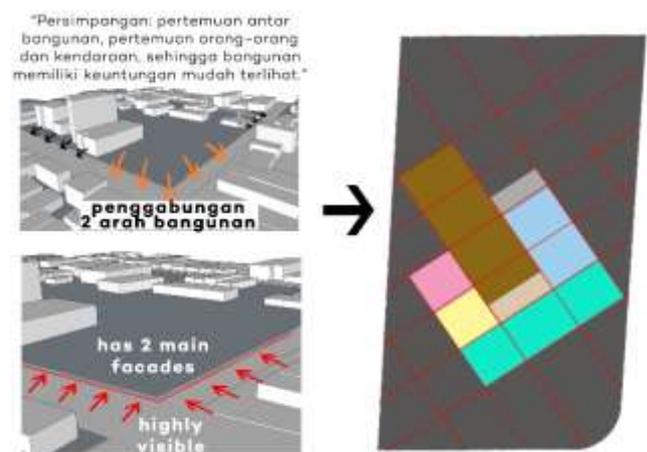
Gambar 2. 3. Perspektif suasana *workshop studio*

Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2. 4. Analisa tapak

Site terletak di pusat kota, dekat pusat perbelanjaan, dikelilingi hotel dan tempat penginapan, sehingga mudah diakses oleh turis-turis, selain itu dekat dengan area pemukiman pecinan dan kampung Manado, menjadikan area site ramai dan cocok menjadi destinasi wisata oleh karena itu bangunan harus atraktif dan menarik para pengunjung untuk datang. Namun sekitar site juga cukup padat akan rumah-rumah kecil dan ruko-ruko, ground yang ada hanya figuratif, maka diperlukan ruang luar yang didesain sebagai plaza untuk menarik pengunjung maupun pejalan kaki untuk datang.

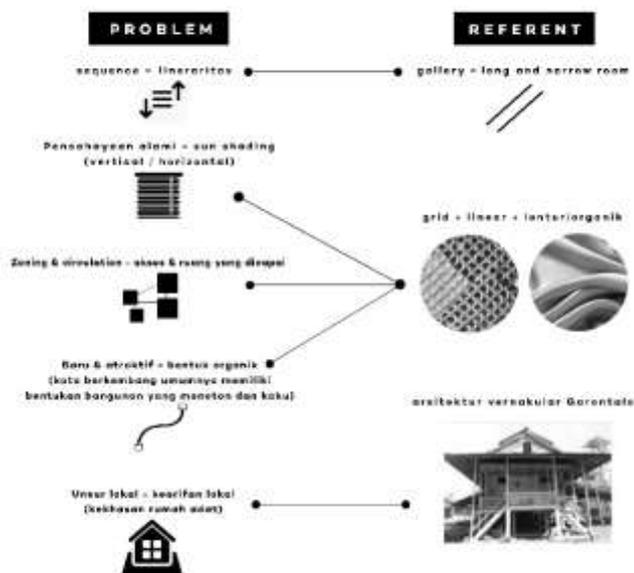


Gambar 2. 5. Orientasi massa

Orientasi massa bangunan dihadapkan ke persimpangan jalan untuk merespon alur kontras orientasi bangunan-bangunan di samping site, serta menjadikan bangunan terlihat lebih 3D dan atraktif.

Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan simbolik tangible diambil dari bentukan motif Karawo dan arsitektur vernacular Gorontalo.



Gambar 2. 6. Konsep pendekatan perancangan.

Konsep yang diambil dari unsur Karawo dan unsur arsitektur vernacular ini diterapkan kedalam bangunan berupa permainan ketinggian pada denah, bentukan atap, pengulangan bentukan massa bangunan serta pada desain fasad dan ruang luar bangunan.



Gambar 2. 7. Bentuk bangunan hasil dari pendekatan perancangan.

Bentukan akhir bangunan mencerminkan kesan *grid-line* dari kain karawo mulai dari fasad bangunan, serta permainan elevasi pada bangunan dan ruang luar, selain itu bentuk bangunan juga mengadopsi unsur arsitektur vernacular Gorontalo seperti atap bertingkat, 8 tiang pada *entrance* bangunan, serta bentukan rumah panggung. Semua diterapkan pada bangunan sesuai masalah yang ada sehingga bentukan yang ada bukan sekedar estetika namun juga sebagai solusi dari permasalahan desain yang muncul.

Untuk pemakaian material atap, juga digunakan bahan yang dapat diaplikasikan dengan kemiringan yang landai dikarenakan bentukan bangunan yang memanjang sehingga diperlukan bentuk atap dengan kemiringan landai untuk efisiensi bangunan. Oleh karena itu diilih pentutup atap kalzip, bentukannya yang seperti seng memperkuat kesan linear pada bangunan, serta merupakan adaptasi terhadap bangunan-bangunan sekitar yang kebanyakan menggunakan atap seng. Bentuk bangunan yang melengkung pun selain untuk menarik perhatian pengunjung, juga untuk mengesankan kelenturan dari sebuah kain karawo.

Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2. 8. Site plan



Gambar 2. 9. Tampak bangunan

Fasad bangunan didesain menyerupai sulaman benang karawo untuk memperkuat konsep *grid-line* Karawo, bentuknya yang memanjang seperti benang sulaman juga merupakan perwujudan dari pemecahan masalah galeri yang membutuhkan alur yang jelas.

Selain itu fasad bangunan yang terlihat dari persimpangan ada 3, sehingga bangunan terkesan lebih atraktif dan menarik para pengunjung untuk datang, serta ruang luar yang didesain sebagai plaza untuk menangkap para pejalan kaki.



Gambar 2. 10. Perspektif human eye galeri dari persimpangan

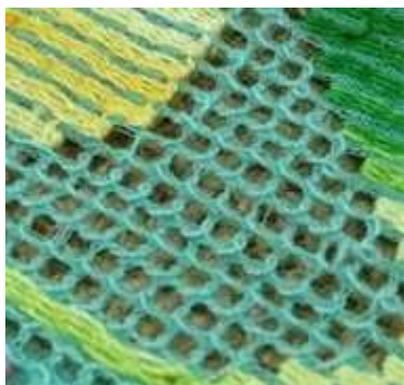
Ruang luar didesain tepat di ujung site untuk memperkuat aksis bangunan menghadap ke arah persimpangan jalan, serta lebih mengundang orang-orang untuk masuk ke dalam area site.

Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman karakter ruang untuk memperkuat kesan simbolik dan suasana yang diinginkan pada ruang-ruang dalam galeri. Pendalaman diambil dari konsep pembuatan Karawo yang melewati 3 tahapan. Ruang yang diperkuat dengan pendalaman konsep ini adalah ruang pameran galeri dan ruang *workshop*.

1. Iris Cabut Benang.

Iris cabut benang adalah tahapan pertama dalam membuat kerajinan Karawo. Pada tahapan ini, kain yang ada diiris lalu dicabut benangnya sehingga membentuk pola kotak-kotak kosong yang nantinya akan diisi oleh benang sulam. Konsep iris cabut benang ini diaplikasikan ke dalam bangunan dalam bentuk pemisahan zona dan permainan elevasi.



Gambar 2.11. Pola kotak yang terbentuk akibat pencabutan benang
Sumber: <https://id.wikipedia.org>

Pada ruang galeri, konsep iris cabut benang ini terlihat pada pemisahan bagian display cinderamata di lantai 1 untuk membangun rasa keingintahuan pengunjung akan karawo. Lalu membagi *display* berdasarkan jenis kain, jenis pakaian jadi, serta jenis produk (kain, pakaian, tas, kipas, tirai jendela, taplak meja, serta selendang), pemberian elevasi-elevasi dan memecah area- area galeri menjadi beberapa zona sesuai alur menuju klimaks. Kesan garis dalam ruangan pun diperkuat dengan bayangan louvre yang masuk ke dalam ruangan, selain itu untuk menghilangkan panas yang masuk bersama dengan sinar matahari, untuk menjaga keawetan kain karawo dalam galeri.



Gambar 2.12. Denah perspektif ruang pameran galeri

Pada ruang *workshop*, konsep iris cabut benang ini terlihat pada pemisahan area sesuai alurnya, mulai dari mendesain motif, hingga merasakan sendiri cara menyulam karawo, ruangan *workshop* yang terpisah-pisah, selain untuk memberikan cukup privasi pada tiap ruangan juga untuk memperkuat kesan cabut iris.



Gambar 2.13. Ruang *workshop*

2. Menyulam

Proses yang kedua adalah menyulam, yaitu mengisi pola kotak-kotak pada kain yang telah dibuat dengan benang sulamm dan mengisinya benang sulam ini haruslah satu arah saja sehingga muncul konsep linear yang nantinya akan diaplikasikan ke dalam bangunan pada alur perjalanan dalam galeri.



Gambar 2.14. Sulaman benang yang diisi pada kain
 Sumber: <https://cnnindonesia.com>

Pada ruang galeri, konsep menyulam ini terlihat pada peletakkan area demo produksi di tangga naik menuju lantai 2, penggunaan *cantilevered stair*, agar tidak mempersempit sirkulasi yang ada, dan memperkuat alur untuk naik ke lantai 2, peletakkan display foto sebagai pembatas antara area masuk dan keluar galeri, lalu jalan menuju café yang didesain agar mudah diakses dari lobby.



Gambar 2.15. Ruang pameran galeri

Pada ruang *workshop*, konsep menyulam ini terlihat pada ruang-ruang *workshop* yang didesain semakin lama semakin tinggi, agar orang tertarik untuk berjalan menuju ke area *workshop* serta merupakan klimaks alur perjalanan dalam galeri. Selain itu Bayangan dari *louvre* yang masuk ke dalam ruangan berbentuk seperti sulaman, memperkuat aksentuasi *grid*.



Gambar 2.16. Ruang *workshop* dengan pembayangan *louvre*

3. Marawango

Tahapan pembuatan Karawo yang terakhir adalah marawango, yaitu mengikat jalur benang. Benang-benang sulaman yang sudah diisi pada pola kotak-kotak tadi diikat agar lebih kuat dan tidak mudah lepas. Aplikasi konsep ini nantinya terlihat pada suasana ruang yang terbentuk dalam galeri.

Pada ruang galeri, konsep marawango ini terlihat pada ornamen di bagian *entrance* dengan pola karawo dan warna merah untuk menarik pengunjung masuk. Penggunaan lantai *polished concrete*, untuk membantu merefleksikan cahaya dalam ruangan. Memberikan void besar, untuk mengikat aktivitas lantai 1 dan 2, serta menjadikan suasana ruangan lebih hidup. Penggunaan dinding wallpaper warna gelap agar warna kain-kain Karawo lebih menyala.



Gambar 2.17. Void untuk mengikat Lantai 1 & 2

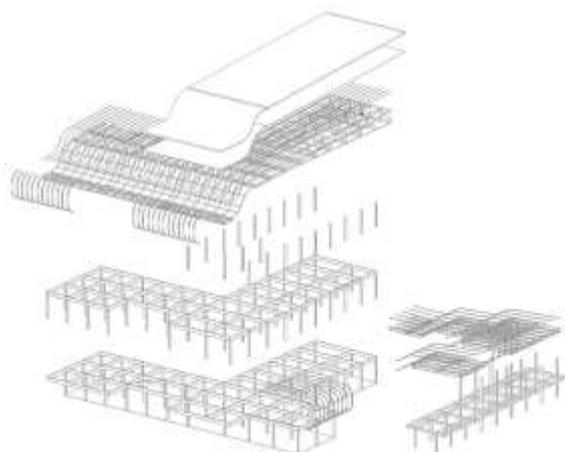
Pada ruang *workshop*, konsep marawango ini terlihat pada ruang-ruang yang hanya disekat dengan *sliding partition*, sehingga besar ruangan bisa fleksibel. Penataan meja & kursi ditata per-grup 3-4 orang, karena menyulam 1 kain karawo membutuhkan min. 10 orang. Area *workshop* didesain lesehan, karena sudah menjadi kebiasaan para pengrajin untuk mengerjakan sulamannya dengan cara melantai.



Gambar 2.18. Denah ruang workshop

Sistem Struktur

Gedung galeri ini secara keseluruhan dibagi menjadi dua zona yaitu zona utama ruang pameran galeri, ruang workshop, ruang pagelaran, lalu zona fasilitas pendukung komersial, cafe. Sehingga sistem strukturnya juga dibedakan menjadi 2 bagian.



Gambar 2.19. Isometri sistem struktur

Sistem struktur yang digunakan didalam gedung utama galeri ini yaitu sistem struktur rangka pada bagian bangunan lantai 1 dan 2, lalu struktur truss dengan profil pipa baja sebagai rangka atap. Penggunaan sistem truss dikarenakan gedung galeri memiliki bentangan yang cukup besar tanpa kolom ditengahnya untuk ruang pagelaran. Sistem struktur ini berlaku juga untuk bagian jembatan penghubung bangunan utama dan pendukung dikarenakan bentuknya yang berupa kantilever sehingga membutuhkan sistem struktur yang kuat untuk menahan beban tanpa disanggah oleh kolom di tengahnya. Sistem struktur pada bangunan utama ini ditopang oleh kolom-kolom di sekeliling bangunan (tanpa kolom-kolom di tengah bangunan). Kolom-kolom tersebut yang menahan beban dari atap ini kemudian disalurkan ke tanah. Kolom berukuran 30 x 30 (cm).

Kemudian pada bagian bangunan yang melengkung hanya menggunakan gording setelah balok baja, lalu ditutup dengan penutup atap kalzip.

Sistem Utilitas

1. Sistem Utilitas Air Bersih

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem upfeed.



Gambar 2.20. Isometri utilitas air bersih

Utilitas air bersih dibagi menjadi dua area yaitu untuk massa utama dan massa pendukung. Air bersih berasal dari PDAM kemudian disalurkan kedalam bangunan, disimpan ke tandon bawah kemudian dipompa dan didistribusikan keseluruh bangunan seperti toilet, dapur, dan ruang-ruang lainnya.

2. Sistem Utilitas Air Kotor, Air Hujan, dan Kotoran

Sistem utilitas air kotor dibagi menjadi dua area yaitu untuk massa utama dan massa pendukung. Air kotor dan kotoran di salurkan dan dikumpulkan kedalam biosaptictank, menuju sumur resapan lalu dibuang ke saluran kota. Lalu untuk air hujan, pada beberapa bagian krusial yang dapat mengganggu kenyamanan pengguna maupun dapat merusak dinding bangunan diberikan talang air yang nantinya disalurkan melalui bak control menuju ke saluran kota.



Gambar 2. 21. Isometri utilitas air kotor, kotoran, dan air hujan

KESIMPULAN

Perancangan Galeri Kerajinan Karawo di Gorontalo ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk mengenalkan, memamerkan, mempromosikan, dan memperjual-belikan kerajinan Karawo, serta sebagai sarana untuk membantu para pengrajin yang selama ini kesulitan untuk menjual hasil karyanya. Proyek galeri ini diharapkan dapat menonjolkan keunikan Karawo namun tetap berintegrasi dengan lingkungan di sekitar, serta dapat menampung segala aktivitas di dalamnya dengan aman dan nyaman mulai dari sirkulasi yang baik, pembagian zoning yang tepat, ruangan yang

didesain sesuai dengan kapasitas dan aktivitas yang ada, serta keamanan gedung baik secara struktur maupun alur kegiatan yang diwadahi. Sehingga manfaat dari gedung galeri ini bukan hanya dirasakan oleh para pengrajin dan peminat, namun untuk seluruh masyarakat Gorontalo, serta pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- De Chiara, Joseph. (1980). *Time Saver Standards for Building Types Second Edition*. New York: Mc. Graw Hill Book Company.
- Neufert, E. (1996). *Data Arsitek*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Neufert, E. (2012). *Architects' data 4th edition*. United Kingdom : Wiley Blackwell.
- Doelle, Leslie L. (1990). *Arsitektur Lingkungan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Gorontalo dalam angka 2012.(n.d.). Retrieved January 9, 2018, from Pemerintah Provinsi Gorontalo:<http://gorontaloprov.go.id/>
- Rancangan Peraturan Daerah Kota Gorontalo Nomor 41 tahun 2017 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kota Gorontalo Nomor 40 Tahun 2011 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Gorontalo Tahun 2010-2030
- Perancangan Galeri Seni Bilah Nusantara. (n.d.). Retrieved May 30, 2018, from <http://media.neliti.com/media/publications/108737-ID-perancangan-galeri-seni-bilah-nusantara.pdf>